

## Strategi Pemerintah Desa Melestarikan Hutan Mangrove Di Desa Sandana Kabupaten Tolitoli

Wahdini D'Ain <sup>1\*</sup>; Andi Nur'Aini <sup>2</sup>; Abdul Wahid Safar <sup>3</sup>

<sup>13</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Madako Tolitoli

<sup>2</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Madako Tolitoli

\*email; wahdinidain80@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah desa dalam pelestarian hutan mangrove di Dusun Nelayan Desa Sandana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lima informan yang ditentukan secara *purposive*. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peluang berupa dukungan kebijakan dan kolaborasi LSM, namun juga dihadapkan pada tantangan rendahnya kepedulian masyarakat dan lemahnya pengawasan. Strategi yang dijalankan mencakup penetapan tujuan konservasi jangka panjang, pelaksanaan reboisasi, serta edukasi kepada warga, namun masih ditemukan ketidakterlibatan masyarakat secara optimal dalam implementasi maupun evaluasi. Diperlukan penguatan koordinasi dan sistem pelaporan untuk efektivitas strategi pelestarian ke depan.

**Kata Kunci :** Strategi Pemerintah Desa; Melestarikan Hutan Mangrove

## **PENDAHULUAN**

Hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem penting di wilayah pesisir karena memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami terhadap, tempat berkembang biaknya berbagai biota laut, penyerap karbon, serta penyedia sumber penghidupan bagi masyarakat pesisir (Febina, 2013; Golar, 2002). Mangrove berfungsi sebagai penghalang alami terhadap peristiwa cuaca ekstrem (Carranza Ortiz *et al.*, 2018). Hutan mangrove mengalami tantangan seperti penebangan liar dan alih fungsi lahan untuk budidaya perikanan masih terjadi (Salampessy *et al.*, 2024; Sianturi & Sh, 2015). Mayoritas ekosistem mangrove saat ini berada dalam kondisi degradasi (Baransano & Jubhar, 2011). Meningkatnya tekanan pembangunan dan aktivitas manusia, ekosistem mangrove mengalami degradasi yang serius di berbagai wilayah Indonesia termasuk di Kabupaten Tolitoli.

Pemerintah Indonesia telah merespons kondisi tersebut melalui berbagai kebijakan, seperti Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pemerintah didorong untuk memperkuat komitmen politik dan penegakan hukum guna melindungi kawasan mangrove (Arifanti *et al.*, 2022). Menekankan pentingnya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkelanjutan. Di tingkat daerah, Peraturan Daerah Kabupaten Tolitoli Nomor 1 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah mencatat luas kawasan hutan mangrove sebesar 1.518 hektare, termasuk di dalamnya kawasan mangrove Desa Sandana yang memiliki luas 6 hektare.

Desa Sandana merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi hutan mangrove yang cukup signifikan. Namun, berdasarkan data lapangan, telah terjadi kerusakan sekitar 0,9 hektare hutan mangrove di wilayah Dusun Nelayan akibat aktivitas perusakan yang melibatkan oknum pejabat desa. Kasus ini menjadi sorotan publik dan mencerminkan lemahnya komitmen serta pengawasan dalam pengelolaan lingkungan di tingkat desa (Redaksi, 2022). Salah satu keberhasilan pelestarian hutan mangrove sangat bergantung pada peran aktif pemerintah desa sebagai aktor utama di tingkat lokal. Pemerintah desa bertanggung jawab dalam mengatur pengelolaan hutan mangrove (Salampessy *et al.*, 2024; Metkono *et al.*, 2023). Dalam kerangka tata kelola lingkungan yang partisipatif dan berbasis kewilayahan, strategi pelestarian harus dirancang secara sistematis, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Desa Sandana dalam pelestarian hutan mangrove dengan menggunakan teori strategi dari Hunger dan Wheelen (2003), yang mencakup lima komponen utama: analisis lingkungan, penetapan tujuan, formulasi strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pelestarian lingkungan di tingkat desa, sekaligus menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam mengelola ekosistem mangrove di daerah pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Dusun Nelayan, Desa Sandana. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, dari 28 Mei hingga 29 Juli 2024. Informan berjumlah lima orang: Sekretaris Desa, Ketua BPD, perwakilan masyarakat, perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, dan perwakilan LSM, memilih pihak-pihak yang dianggap mengetahui secara langsung persoalan yang diteliti (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, serta triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, (2009): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menelaah lebih dalam strategi yang dimaksud, peneliti menggunakan teori strategi manajemen dari Hunger dan Wheelen (2003), yang menguraikan lima tahapan utama, yaitu: analisis lingkungan, penetapan tujuan, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Setiap tahapan dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan sejauh mana perencanaan dan tindakan Pemerintah Desa telah selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

### **Analisis Lingkungan**

Analisis lingkungan dilakukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang memengaruhi strategi pelestarian mangrove. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat peluang berupa kebijakan nasional dan daerah yang mendukung konservasi, serta keterlibatan LSM dan sebagian masyarakat. Namun demikian, ancaman utama datang dari rendahnya kepedulian lingkungan masyarakat, diperlukan keterlibatan masyarakat lokal (Hardik Shah dkk, 2022). Lemahnya pengawasan dan keterlibatan aparat desa dalam kerusakan mangrove. Letak geografis hutan mangrove yang berada di wilayah pesisir juga menambah kerentanan terhadap alih fungsi lahan. Oleh karena itu, strategi pelestarian perlu mempertimbangkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik lokal agar lebih responsif dan tepat sasaran.

### **Penetapan Tujuan**

Penetapan tujuan merupakan langkah strategis dalam menentukan arah dan capaian dari upaya pelestarian hutan mangrove. Pemerintah Desa Sandana bersama elemen terkait telah menetapkan tujuan jangka panjang yang bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Tujuan ini mencakup rehabilitasi kawasan mangrove yang rusak, perlindungan terhadap kawasan yang masih terjaga, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan pelatihan, hal yang sama diungkapkan oleh (Rahman, 2022). Meskipun secara formal tujuan telah ditetapkan, pelaksanaannya masih menghadapi kendala partisipasi masyarakat dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut perlu terus disosialisasikan dan didukung dengan rencana aksi yang realistis dan partisipatif agar pelestarian hutan mangrove dapat berjalan berkelanjutan.

### **Formulasi Strategi**

Formulasi strategi merupakan tahapan dalam merancang langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian, Pemerintah Desa Sandana telah menyusun beberapa strategi, seperti reboisasi kawasan mangrove yang rusak, pembentukan kelompok kerja lingkungan, pembatasan akses ke area rawan, serta pelaksanaan program penyuluhan dan edukasi bagi masyarakat. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan, ketersediaan sumber daya, serta peran berbagai pihak seperti BPD, masyarakat, dan LSM. Namun demikian, formulasi tersebut belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga ada kesenjangan antara rencana strategis dan dukungan di tingkat akar rumput. Persepsi positif masyarakat terhadap mangrove dapat meningkatkan partisipasi (Junwalki et al., 2024). Untuk itu, strategi yang dirumuskan perlu diperkuat dengan pendekatan partisipatif dan koordinatif agar pelaksanaannya lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Implementasi Strategi**

Implementasi strategi merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Pemerintah Desa Sandana telah memulai kegiatan seperti reboisasi, pembentukan kelompok kerja lingkungan, dan edukasi masyarakat. Sekretaris Desa menyatakan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai rencana dengan alokasi sumber daya yang memadai dan pembagian tugas yang jelas antar pihak. Pelibatan berbagai kelompok untuk mencapai konservasi bersama (Sanderson *et al.*, 2022). Namun, terdapat perbedaan persepsi antara pemerintah desa dan masyarakat. Masyarakat merasa kurang dilibatkan dalam

pelaksanaan, serta minim informasi mengenai proses yang berlangsung. Ketidakhadiran partisipasi aktif ini menunjukkan adanya celah koordinasi dan komunikasi yang perlu diperbaiki. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada keterlibatan semua elemen, terutama masyarakat sebagai aktor utama dalam menjaga kawasan hutan mangrove secara langsung.

### **Evaluasi dan Pengendalian**

Evaluasi dan pengendalian merupakan proses penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan strategi serta memastikan pencapaian tujuan pelestarian hutan mangrove. Evaluasi strategi pelestarian mangrove dapat dilakukan dengan menggunakan kriteria efektivitas (Ula, 2016). Berdasarkan teori Hunger dan Wheelen (2003), evaluasi yang baik menuntut adanya sistem pelaporan yang jelas, keterlibatan pemangku kepentingan, serta mekanisme umpan balik yang responsif. Di Desa Sandana, proses evaluasi dinilai masih belum optimal. Sekretaris Desa menilai pelaksanaan berjalan baik, namun masyarakat dan perwakilan LSM mengungkapkan bahwa tidak tersedia sistem pemantauan yang transparan dan partisipatif. Minimnya laporan terbuka serta tidak adanya forum evaluatif yang melibatkan masyarakat menjadi salah satu kendala utama. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan koordinasi, peningkatan akuntabilitas, serta pelibatan aktif masyarakat dalam proses evaluasi. Evaluasi yang terbuka dan menyeluruh tidak hanya meningkatkan efektivitas pelestarian, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap upaya pemerintah desa.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian hutan mangrove oleh Pemerintah Desa Sandana belum berjalan secara optimal. Meskipun sudah ada tujuan yang jelas dan dukungan kebijakan serta LSM, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya koordinasi, serta minimnya evaluasi yang terbuka.

Strategi yang dirancang seperti reboisasi, pembatasan akses, dan edukasi belum sepenuhnya melibatkan masyarakat secara aktif. Evaluasi kinerja juga masih bersifat sepihak dan belum didukung sistem pelaporan yang transparan. Oleh karena itu, pelestarian mangrove di Desa Sandana membutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif, akuntabel, dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua elemen secara setara.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arifanti, V. B., Sidik, F., Mulyanto, B., Susilowati, A., Wahyuni, T., Yuniarti, N., Aminah, A., Suita, E., Karlina, E., Suharti, S., Turjaman, M., Hidayat, A., Rachmat, H. H., Imanuddin, R., Yeny, I., Darwiati, W., Sari, N., Hakim, S. S., Slamet, W. Y., & Novita, N. (2022). Challenges and Strategies for Sustainable Mangrove Management in Indonesia: A Review. *Forests*, 13(5), 695. <https://doi.org/10.3390/f13050695>
- Baransano, H. K., & Jubhar, D. A. N. (2011). Eksploitasi dan Konservasi Sumberdaya Hayati Laut dan Pesisir di Indonesia. *Jurnal Biologi Papua*, 3(1).
- Febina, L. P. (2013). *Mangrove Pilar yang Terlupakan*. Tangerang: Bina Sarana Pustaka.
- Golar. (2002). *Pengolahan Hutan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2003). *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Andi.
- Junwalki, J., Panggabean, D., & Malau, A. G. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Alang-Alang Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Ranah Research*, 7(2), 1022–1033. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i2.1272>
- Metkono, E., Salampessy, M. L., & Lidiawati, I. (2023). Potensi kelembagaan lokal dalam pengelolaan hutan mangrove di desa pantai bahagia bekasi. *Jurnal Nusa Sylva*. <https://doi.org/10.31938/jns.v22i1.493>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Rahman, K. (2022). Sosialisasi manfaat ekosistem mangrove sebagai upaya pencegahan illegal logging di desa latawe kabupaten muna barat. *J-ABDI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 4345–4350. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.2952>
- Redaksi. (2022). *Kades Sandana Segera Disidang*. Portal Sulawesi.
- Salampessy, M. L., Nugroho, B., Kartodiharjo, H., & Kusmana, C. (2024). Local Institutions Performance in Mangrove Forest Management on Small Islands: Case Study in Buano Island, Maluku Province, Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari : Journal of Sustainable Forest*. <https://doi.org/10.23960/jsl.v12i2.840>
- Sawir, M., & Pende, H. H. (2020). Peran Pemerintah Desa Lalos Dalam Mengembangkan Obyek Wisata Pantai Batu Bangga. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1).
- Sawir, M., Sos, S., AP, M., Mochamad Hanafi, S. A. P., Herawati, K. M., & Ningsih, Y. & Mardhatillah, M.(2022). *Ilmu Administrasi Disegala Bidang*. Media Sains Indonesia.
- Salampessy, M. L., Nugroho, B., Kartodiharjo, H., & Kusmana, C. (2024). Local Institutions Performance in Mangrove Forest Management on Small Islands: Case Study in Buano Island, Maluku Province, Indonesia. *Jurnal Sylva Lestari : Journal of Sustainable Forest*. <https://doi.org/10.23960/jsl.v12i2.840>
- Sianturi, L., & Sh, A. (2015). *Pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi Hutan Mangrove Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 Tentang Rehabilitasi Dan Reklamasi Hutan (Studi di Pulau Betingah Tengah Desa Sepuk Laut Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya)*. 4(4), 210425. <https://www.neliti.com/publications/210425/pelaksanaan-kegiatan-rehabilitasi-hutan-mangrove-berdasarkan-peraturan-pemerintah>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shah, H., & R, R. (2022). Strategi konservasi mangrove yang selaras dengan pembangunan untuk meningkatkan ekonomi biru: Sebuah model sukses dari Gujarat, India. *Ilmu Muara, Pesisir, dan Paparan* . <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2022.107929> .
- Sanderson, J. E., Alper, R., Barrack, J., Byrd, C., Glenn, E., Jespersen, K. P., Kimple, A., Knight, H., Konrad, P., Kowalski, T., Nezzie, D., Ortez, K., Robles, C., Ruth, T. K., Smith, D., Steele, N. J. A., Stevens, T., Wagner, G., & Archibald, J. L. (2022). Best practices for collaborative conservation philanthropy. *Conservation Science and Practice*, 4(10). <https://doi.org/10.1111/csp2.12811>.
- Ula, M. (2016). *Evaluasi pelaksanaan peraturan walikota surabaya nomor 65 tahun 2011 tentang prosedur pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove di kelurahan wonorejo surabaya*. 4(3). <http://journal.unair.ac.id/KMP@evaluasi-pelaksanaan-peraturan-walikota-surabaya-nomor-65-tahun-2011-tentang-prosedur-pengawasan-dan-pengendalian-kawasan-mangrove-di-kelurahan-wonorejo-surabaya-article-10906-media-138-category-8.html>
- Carranza Ortiz, G., Gómez-Mendoza, L., Caetano, E., & Infante Mata, D. (2018). Vulnerability of human communities in Mexican mangrove ecosystems: an ecosystem-based adaptation approach. *Investigaciones Geográficas*.